

## Analisis Makna Dalam Adegan Film Toba Dream Dengan Pendekatan Semiotika dan Kaitannya Dengan Kearifan Lokal

Agustina Verawati Simorangkir<sup>1</sup> Ovi Oktavia Kresensia Sihombing<sup>2</sup> Pretty Grace Banjarnahor<sup>3</sup> Ernes Tifani Anastasia br Saragih<sup>4</sup> Safinatul Hasanah Harahap<sup>5</sup>  
Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia<sup>1,2,3,4,5</sup>  
Email: [simorangkiragustinaverawati@gmail.com](mailto:simorangkiragustinaverawati@gmail.com)<sup>1</sup> [ovisihombingg@gmail.com](mailto:ovisihombingg@gmail.com)<sup>2</sup>  
[prettylia469@gmail.com](mailto:prettylia469@gmail.com)<sup>3</sup> [finahrp@gmail.com](mailto:finahrp@gmail.com)<sup>5</sup>

### Abstrak

Film Toba Dreams; Sebuah Janji Cinta merupakan film yang disutradarai oleh Benni Setiawan, dan diproduksi oleh Rizaludin Kurniawan dengan mengadaptasi novel Toba Dreams gubahan mantan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara di Kabinet Pembangunan VI semasa Presiden Soeharto TB Silalahi. Sersan TB Silalahi menulis novel Toba Dreams bertujuan agar pesan dan makna di dalam novel di ketahui oleh keluarga Indonesia dan generasi muda bahwa perlunya komunikasi orang tua dan anak terjalin baik agar tidak ada kesalahpahaman, jangan terlibat kedalam dunia narkoba dan memberitahu bahaya narkoba, serta pentingnya andil kita dalam kelestarian lingkungan. Berangkat dari tujuan yang ingin di sampaikan oleh Sersan TB. Maka, peneliti tertarik untuk mengetahui ide- ide yang terkandung dalam film Toba Dreams, serta mengetahui nilai moral dalam film Toba Dreams dan relevansinya dengan kearifan lokal. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis isi. Data dikumpulkan melalui observasi terhadap film dan studi literatur terkait teori semantik. Analisis semantik memungkinkan identifikasi makna melalui dialog, adegan, dan simbol-simbol visual dalam. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan bahwa dalam film Toba Dreams terdapat nilai-nilai moral yang bisa diketahui, diantaranya; (1) nilai moral kepada Tuhan; beribadah, (2) nilai moral terhadap diri sendiri; bertanggung jawab, (3) nilai moral terhadap sesama manusia; toleransi beragama, (4) nilai moral kepada lingkungan; menjaga kebersihan. Konsep moral yang terdapat dalam film Toba Dreams relevan dengan kearifan lokal.

**Kata Kunci:** Nilai Moral, Film Toba Reams, Kearifan Lokal

### Abstract

*Toba Dreams; A Promise of Love is a film directed by Benni Setiawan, and produced by Rizaludin Kurniawan by adapting the novel Toba Dreams composed by the former Minister of State for Administrative Reform in the VI Development Cabinet during President Soeharto TB Silalahi. Sergeant TB Silalahi wrote the novel Toba Dreams with the aim that the message and meaning in the novel be known by Indonesian families and the younger generation that the need for good communication between parents and children so that there are no misunderstandings, do not get involved in the world of drugs and tell the dangers of drugs, and the importance of our contribution to environmental sustainability. Departing from the objectives that Sgt. TB wants to convey. So, researchers are interested in knowing the ideas contained in the movie Toba Dreams, as well as knowing the moral values in the movie Toba Dreams and its relevance to local wisdom. The research method used is a qualitative descriptive method with a content analysis approach. Data was collected through observation of the movie and literature study related to semantic theory. Semantic analysis allows the identification of meaning through dialog, scenes, and visual symbols. From the results of the research that has been done, it can be concluded that in the film Toba Dreams there are moral values that can be known, including; (1) moral value to God; worship, (2) moral value to oneself; responsible, (3) moral value to fellow humans; religious tolerance, (4) moral value to the environment; keep clean. The moral concept contained in the movie Toba Dreams is relevant to local wisdom.*

**Keywords:** Moral Value, Toba Reams Movie, Local Wisdom



This work is licensed under a [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

## **PENDAHULUAN**

Film yang merupakan salah satu media massa yang digunakan sebagai sarana hiburan. Selain itu film berperan sebagai sarana modern yang digunakan untuk menyebarkan informasi kepada masyarakat. Film menjadi salahsatu media massa yang cukup efektif dalam menyampaikan suatu Informasi. Film dapat mencerminkan kebudayaan bangsa dan mempengaruhi kebudayaan itu sendiri. Film berfungsi sebagai sebuah proses sejarah atau proses budaya suatu masyarakat yang disajikan dalam bentuk gambar hidup. Melalui film, masyarakat dapat melihat secara nyata apa yang terjadi di tengah-tengah masyarakat tertentu pada masa tertentu. Film dapat terkandung fungsi informatif maupun edukatif, bahkan persuasif. Kemampuan dan kekuatan film menjangkau banyak orang menjadi potensi untuk mempengaruhi masyarakat yang menontonnya. Tema film yang menimbulkan perhatian dan kecemasan di masyarakat saat ini adalah film dengan adegan-adegan kekerasan, kriminalitas, dan sex. Adegan-adegan tersebut sering dipertunjukkan dalam film secara gamblang sehingga tanpa sadar mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan isi pesan dibaliknya. Di Indonesia sendiri, film merupakan salah satu faktor utama yang dapat membangun stereotype atas suatu kebudayaan tertentu. Apabila sebuah film menampilkan ciri khas budaya Batak, maka sebagian besar penonton yang bukan merupakan masyarakat Batak akan membentuk persepsi mereka atas realitas pada budaya Batak itu sendiri berdasarkan film tersebut. Karena itu film memainkan peranan penting dalam membentuk pandangan masyarakat antara satu dengan lainnya.

Dalam film *Toba Dreams* (2016) karya T.B Silalahi, kebudayaan dan karakter masyarakat Batak ditampilkan dengan sangat kental hampir dalam setiap adegannya. Film ini menceritakan tentang kisah sersan Tebe (Mathias Muchus) yang mendidik anak-anaknya layaknya pasukan tempur karena cintanya yang luar biasa kepada mereka. Maka ketika Ronggur (Vino Bastian), anak sulungnya menjadi pemberontak dalam keluarga, terjadilah konflik mendalam antara ayah dan anak. Ronggur yang mewarisi tabiat keras ayahnya menemukan cinta dalam diri Andini (Marsha Timothy), seorang wanita ningrat yg berbeda agama. Film ini adalah tentang mimpi sersan Tebe yang ingin hidup dengan tenang dan damai mengandalkan uang pensiunan tentara dan memilih pulang untuk membangun kampung halaman bersama istri dan tiga anaknya. Tapi Ronggur yang merupakan putra sulungnya menolak, ia ingin membuktikan bahwa selama ini ayahnya salah memilih jalan hidup. Dengan penuh siasat Ronggur menjelma menjadi pentolan mafia narkoba dan merebut Andini dari orangtuanya yang tak merestui hubungan mereka.

Film *Toba Dreams* berusaha merepresentasikan budaya Batak Toba berdasarkan perspektif dari masyarakat lokal itu sendiri. Representasi sendiri dimaknai suatu produksi makna melalui sistem penandaan yang tersedia seperti dialog, tulisan, video, film, fotografi, dan sebagainya (Juliastuti dalam Newsletter Kunci, 2002). Representasi juga merupakan bagian terbesar bahkan unsur utama cultural studies, yang dapat dipahami sebagai studi kebudayaan sebagai praktek signifikansi representasi. Bagaimana dunia dikonstruksi dan direpresentasikan secara sosial kepada dan oleh kita (Barker, 2008:9). Film *Toba Dreams*, berusaha merepresentasikan budaya Batak Toba melalui tanda-tanda yang terdapat dalam film. Menurut de Saussure semiotika adalah ilmu yang mengkaji tentang pertautan antara petanda (signified) dan penanda (signifier). Hubungan antara petanda dan penanda saling bertaut begitu saja tanpa harus ada penjelasan yang bersifat logis. Penautan ini pun bukan bersifat personal, melainkan berdasarkan kesepakatan atau konvensi (Ferdinand de Saussure 1993, 147-148). Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai "Analisis Makna Dalam Adegan Film *Toba Dream* Dengan Pendekatan Semiotika Dan Kaitannya Dengan Kearifan Lokal".

## Tinjauan Pustaka Analisis Semiotika

Semiotika adalah “ilmu” yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia. Karena manusia memiliki kemampuan untuk memberikan makna pada berbagai gejala sosial budaya dan alamiah, semiotik ialah juga ilmu yang mengkaji tanda dalam berkehidupan manusia pada umumnya artinya, semua yang hadir dalam kehidupan kita dilihat sebagai tanda, yakni sesuatu yang harus kita beri makna. Sampai disini mungkin kita semua sepakat. Namun, saat kita harus menjawab apa yang dimaksud dengan tanda, mulai ada masalah. Para strukturalis, merujuk pada Ferdinand de Saussure (1996), melihat tanda sebagai bentuk yang tercitra dalam kognisi seseorang dan makna atau isi, yakni yang dipahami oleh manusia pemakai tandai. De Saussure menggunakan istilah *signifiant* (*signifier*, Ing; Penanda, Ind). Untuk segi bentuk suatu tanda, dan *signifie* (*signified*, Ing; petanda, Ind) untuk segi maknanya. Dengan demikian, de Saussure dan para pengikutnya antara lain Roland Barthes melihat tanda sebagai sesuatu yang menstruktur proses pemaknaan berupa kaitan antara penanda dan petanda dan terstruktur hasil proses tersebut di dalam kognisi manusia. Film merupakan bidang kajian yang sangat relevan bagi analisis struktural atau semiotika. Seperti dikemukakan oleh Van Zoest, film dibangun dengan tanda semata-mata. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerjasama dengan baik demi mencapai efek yang diharapkan (Zoest dalam Sobur, 2003:128). Hal terpenting dalam film adalah gambar dan suara yakni kata yang diucapkan (ditambah *sound effect*) dan musik film. Sistem semiotika yang lebih penting dalam film adalah digunakannya tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu.

Sehingga dengan kata lain, semiotika film merupakan proses pemaknaan atas tanda-tanda yang terdapat dalam film yang akan diteliti. Adapun tanda-tanda tersebut dapat berupa tanda audio (Suara, bahasa verbal, dialog tokoh, musik, *sound effect*) serta tanda visual (Gambar, bahasa nonverbal/*gesture*, mimik wajah, serta latar). Selain itu, dalam film terdapat tata bahasa yang lebih akrab, seperti pemotongan (*cut*), pembesaran gambar (*zoom-in*), pengecilan gambar (*zoom-out*), memudar (*fade*), dan pelarutan (*dissolve*). Selanjutnya ada gerakan dipercepat (*speeded up*), gerakan lambat (*slow motion*), dan efek khusus (*special effect*). Bahasa tersebut juga mencakup kode-kode representasi yang lebih halus, yang tercakup dari penggambaran visual dan linguistik hingga simbol-simbol yang abstrak dan arbitrer serta metaform. Dari berbagai tanda dalam semiotika film, dikenal pula istilah *mise en scene* yang terkait dengan penempatan posisi dan pergerakan aktor pada set (*blocking*). Serta sengaja dipersiapkan untuk menciptakan sebuah adegan (*scene*) dan sinematografi yang berkaitan dengan penempatan kamera.

## Semantik

Menurut de Saussure, setiap tanda kebahasaan terdiri dari dua unsur, yaitu: (1) yang ditafsirkan (Prancis: *signifier*, Inggris: *signified*) (2) yang menandakan (Prancis: *signifier*, Inggris: *signifier*). apa yang dimaknai (*signifie*, makna) sebenarnya tidak lain adalah konsep atau makna dari sebuah tanda bunyi. Sebagai gantinya Semantik (dari bahasa Yunani *semantikos*, memberi tanda, penting, dari kata *sema*, tanda) adalah cabang linguistik yang mempelajari makna yang terkandung dalam suatu bahasa, kode, atau jenis representasi lainnya. Dengan kata lain, semantik adalah studi tentang Semantik yang umumnya dikaitkan dengan dua aspek lain: sintaksis, pembentukan simbol kompleks dari simbol yang lebih sederhana, dan pragmatik (Nafsika & Razan, 2021), didalam semantik mnggunaan simbol secara praktis oleh masyarakat dalam konteks tertentu (Nafsika & Huda, 2021). Dalam jurnal Surianti N. Menurut Ferdinand de saussure (1966) mengemukakan semantik yaitu yang terdiri dari: (1) komponen yang mengartikan, yang berwujud bentuk-bentuk bunyi bahasa. (2) komponen yang diartikan atau makna dari komponen yang pertama itu. Kedua komponen ini adalah merupakan tanda

atau lambang, sedangkan yang ditandai atau atau yang dilambanginya adalah sesuatu yang berbeda di luar bahasa yang lazim disebut referen atau hal yang ditunjuk (Atmaja, 2021).

## **Budaya**

Budaya berkenaan dengan cara manusia hidup. Manusia belajar berfikir, merasa, memercayai dan mengusahakan apa yang patut melalui budayanya (Sihabudin, 2007:15). Budaya merupakan tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek- objek materi dan milik. Budaya diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui suatu usaha individu dan usaha kelompok (Mulyana dan Rakhmat, 1990:18). Kebudayaan juga disebut peradaban, yang meliputi pemahaman perasaan suatu bangsa yang kompleks, meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat (kebiasaan) dan pembawaan lainnya yang diperoleh dari anggota masyarakat (Taylor dalam Sulaeman, 2000:19). Setiap budaya mempunyai ciri-ciri khas tertentu, mulai dari acaranya atau ritual yang terjadi pada saat proses upacara berlangsung. Budaya menjadi sangat penting karena merupakan identitas yang menunjukkan karakter setiap orang yang memilikinya. Konsekuensinya, budaya merupakan landasan komunikasi. Bila budaya beraneka ragam, maka beraneka ragam pula praktik-praktik komunikasi. "Budaya adalah keseluruhan perilaku kehidupan suatu bangsa/masyarakat yang berproses dari kegiatan sehari-hari dan saling mempengaruhi dengan kemampuan daya pikir, daya cipta dan akal budi si pelaku; berlangsung terus-menerus dan menjadi kaidah yang baku sebagai pedoman hidup.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis isi (content analysis). Pemilihan metode deskriptif kualitatif sebagai pendekatan penelitian ini dilandaskan pada tujuan utama penelitian yang ingin mendeskripsikan dan mengungkapkan makna yang terkandung dalam film "Toba Dreams" secara mendalam. Sugiyono (2015) menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci dalam menggali data. Sementara itu, analisis isi dipilih sebagai teknik penelitian karena mampu menghasilkan inferensi yang valid dan dapat direplikasi dari data berdasarkan konteksnya. Krippendorff (1991) menyatakan bahwa analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi yang dapat direplikasi dan valid dari data dengan memperhatikan konteksnya. Dalam konteks penelitian ini, analisis isi memungkinkan peneliti untuk menganalisis makna yang terkandung dalam film " Toba Dreams " melalui dialog, adegan, dan unsur-unsur lainnya.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui dua cara utama. Yang pertama Observasi terhadap film " Toba Dreams ". Peneliti melakukan penontonan film " Toba Dreams " secara seksama dan berulang untuk memahami dengan baik alur cerita, dialog antar tokoh, serta adegan-adegan yang ditampilkan. Dengan melakukan observasi yang teliti, peneliti dapat mengidentifikasi berbagai elemen dalam film yang berkaitan dengan tema dan makna yang ingin diteliti. Yang kedua Studi literatur terkait teori semantik. Peneliti melakukan studi literatur untuk memahami konsep-konsep penting dalam teori semantik melalui buku, jurnal, dan sumber referensi lainnya yang relevan. Pendekatan studi literatur ini sejalan dengan pandangan Zed (2008), yang menggambarkan bahwa studi literatur merupakan proses pengumpulan informasi yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan sejumlah buku, jurnal, dan referensi lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisis data menggunakan teori semantik. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi dan menginterpretasi makna dari dialog, adegan, dan unsur-unsur

lain dalam film yang berkaitan dengan tema persahabatan, perjuangan, dan pengorbanan. Dengan demikian, metode penelitian ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna yang terkandung dalam film "Toba Dreams" dengan mendalam, serta membuat inferensi yang valid.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Aspek-Aspek Kearifan Lokal yang Muncul dalam Adegan Film "Toba Dreams"**

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu buddhaya, yang merupakan bentuk jamak dari buddha (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut culture, yang berasal dari kata Latin Colere, yaitu mengolah atau mengerjakan. Bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata culture juga kadang dalam bahasa Indonesia. Budaya berkenaan dengan cara manusia hidup. Manusia belajar berfikir, merasa, memercayai dan mengusahakan apa yang patut melalui budayanya (Sihabudin, 2007:15). Budaya merupakan tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik. Budaya diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui suatu usaha individu dan usaha kelompok (Mulyana dan Rakhmat, 1990:18). Kebudayaan juga disebut peradaban, yang meliputi pemahaman perasaan suatu bangsa yang kompleks, meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat (kebiasaan) dan pembawaan lainnya yang diperoleh dari anggota masyarakat (Taylor dalam Sulaeman, 2000:19). Budaya dapat menampakkan diri dalam pola-pola bahasa dan dalam berbagai kegiatan dan perilaku yang berfungsi sebagai model bagi tindakan penyesuaian diri dan gaya komunikasi yang memungkinkan orang-orang tinggal dalam suatu masyarakat di lingkungan dan dalam waktu tertentu.

Setiap budaya mempunyai ciri-ciri khas tertentu, mulai dari acaranya atau ritual yang terjadi pada saat proses upacara berlangsung. Budaya menjadi sangat penting karena merupakan identitas yang menunjukkan karakter setiap orang yang memilikinya. Konsekuensinya, budaya merupakan landasan komunikasi. Bila budaya beraneka ragam, maka beraneka ragam pula keseluruhan perilaku kehidupan suatu bangsa/masyarakat yang berproses dari kegiatan sehari-hari dan saling mempengaruhi dengan kemampuan daya pikir, daya cipta dan akal budi si pelaku; berlangsung terus-menerus dan menjadi kaidah yang baku sebagai pedoman hidup. Perilaku dalam pembentukan karakter masyarakat itu dikemudian hari, misalnya; budaya hidup dalam kebersamaan (persatuan), budaya menghormati orang lain (bersopan santun), budaya mencipta seni tari, seni ukir, seni suara, dan penelitian ini, peneliti akan terfokus dalam membahas Budaya Batak dalam berbagai aspek sesuai dengan yang digambarkan dalam film Toba Dreams.

Batak, dapat diartikan sebagai suatu wilayah biasa disebut tanah Batak. Tanah Batak ialah daerah hunian sekeliling danau toba yang terletak di Sumatera Utara. Batak juga bisa berarti sebuah etnis bangsa, disebut Bangsa Batak. Bangsa Batak termasuk salah satu kelompok pribumi di Indonesia, yang diyakini bahwa mereka sudah bermukim di Sumatera Utara (Sinanipar, 2012:1). Menurut A.Sibeth Suku Batak merupakan etnis terbesar Indonesia sesudah Jawa, Sunda, Tionghoa-Indonesia, Madura, dan Melayu. Pada waktu itu penduduk Indonesia sudah mencapai jumlah 237.641.326 jiwa. Suku Batak terdiri dari enam sub-suku, yaitu Angkola dan Mandailing di sebelah Selatan, Toba di pusat, Dairi dan Pakpak di sebelah Barat, Karo di sebelah utara, dan Simalungun di sebelah timur-laut. Sub-suku Batak Toba menjadi yang terbesar diantara sub-suku lainnya (dalam Nainggolan 2012:4). Seorang istri dari putra pendeta Batak Toba bernama Siti Omas Manurung menyatakan, bahwa sebelum kedatangan Belanda semua orang baik Karo maupun Simalungun mengakui dirinya sebagai Batak. Lalu Belanda yang telah membuat terpisahnya kelompok-kelompok tersebut setelah Belanda datang

ke tanah Batak. Dengan demikian, diciptakan oleh orang asing. Namun, sebagian orang Karo, Angkola, dan Mandailing tidak mau menyebut dirinya sebagai suku Batak karena pada umumnya istilah rendah oleh bangsa lain. Sebagian orang Tapanuli juga tidak ingin disebut orang Batak karena perbedaan agama yang mencolok pada orang Batak kebanyakan.

### **Analisis Identitas Budaya Lokal dalam Adegan Film “Toba Dreams” Dengan Kearifan Lokal yang Ada**

Film merupakan sebuah karya seni yang dapat menyampaikan dan menyalurkan pesan kepada para penontonnya. Pratista mengatakan film adalah kombinasi antara bahasa suara dan bahasa gambar dan bisa diterima baik oleh penontonnya melalui pengalaman mental dan budaya yang dimilikinya (Pratista, 2008: 3). Adapun pembahasan terhadap Analisis Identitas Budaya Lokal Pada Film Toba Dreams Sutradara Benni Setiawan Melalui Mise-En-Scene dan Dialog dapat dilihat dibawah ini melalui Mise-En-Scene dan Dialog.

#### **Mise-En-Scene**

1. Setting. Toba Dreams merupakan sebuah film yang disutradarai oleh Benni Setiawan tahun 2015. Dimana lokasi syuting film Toba Dreams dilakukan di seputaran Danau Toba, Balige, Sumatera Utara. Danau Toba merupakan sebuah kawasan objek tempat wisata yang ada di Sumatera Utara. Danau Toba tercatat sebagai danau air tawar kebanggaan rakyat Indonesia khususnya masyarakat Sumatera Utara.
2. Kostum dan Make Up. Ulos merupakan pakaian adat masyarakat Batak Toba terlihat dalam scene pada saat keluarga Sersan mayor Tebe pulang ke kampung bersama anak dan istrinya, dimana kedatangan keluarga Sersan mayor Tebe disambut oleh Ibu dari Sersan mayor Tebe dengan menggunakan baju biasa dan menggunakan penutup kepala atau yang bisa disebut dengan tudung. Pakaian yang dikenakan oleh ibu dari Sersan mayor Tebe yaitu berupa baju biasa dan penutup kepala. Bagi masyarakat Batak Toba, ulos merupakan kain tenun khas Batak. Sebagai peninggalan leluhur yang hidup di dataran-dataran tinggi pegunungan, Ulos dimaksudkan untuk menjaga tubuh tetap hangat. Secara harfiah Ulos berarti selimut yang menghangatkan tubuh, melindungi dari terpaan udara dingin. Dari sinilah lahir ungkapan bahwa, bagi leluhur orang Batak, ada tiga sumber yang memberi kehangatan pada manusia, yakni matahari, api dan Ulos. Bagi masyarakat Batak Toba, ulos penutup kepala dikenal dengan sebutan Sortali. Sortali adalah ikat kepala yang fungsinya seperti mahkota. Biasanya dibuat dari bahan tembaga yang disepuh dengan emas, lalu dibungkus dengan kain merah. Sortali ini digunakan pada pesta-pesta besar baik pada laki-laki dan perempuan. Sama seperti Ulos, penggunaan Sortali tidak sembarangan dan memiliki aturan sendiri. Namun dalam perkembangannya di zaman modern, penutup kepala (tudung) masyarakat Batak Toba kini menggunakan kain atau sarung Saong yang dipakai dalam kesehariannya seperti pergi untuk ke pasar, kebon dan lain-lain.
3. Pergerakan Pemain. Pada scene berikut diawali dengan adegan Mathias Muchus yang berperan dengan sangat apik sebagai Sersan Tebe, yang baru saja resmi pensiun dari kesatuannya di TNI Angkatan Darat. Sebagai pensiunan tentara, Tebe mendidik anak-anaknya layaknya pasukan tempur karena cintanya yang luar biasa kepada mereka. Maka ketika Ronggur, anak sulungnya menjadi pemberontak dalam keluarga, terjadilah konflik mendalam antara ayah dan anak Tebe yang memiliki tiga anak dan tinggal di rumah dinas alias asrama tentara ini merasa tak akan sanggup lagi meneruskan hidup di Jakarta dengan tingkat ekonomi yang rendah.

### **Wujud Budaya Lokal Masyarakat Batak Toba**

**Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan.**

*Percakapan*

*Masyarakat: "Bah, Horas Pak Tebe."*

*Sersan Tebe: "Mau ke mana ini?"*

Pada penggalan percakapan diatas tokoh Sersan Tebe sudah berada dikampung dan mereka disambut oleh masyarakat sekitar dengan suka cita.

Berdasarkan sistem masyarakat Batak Toba yang terdapat dalam film Toba Dreams istilah "Horas" digunakan oleh Sersan Tebe yang tiba di Kampung kepada masyarakat. Dalam salam khas Batak. Kata "Horas" adalah ungkapan rasa gembira dan syukur dan juga pengharapan atas keselamatan dan berkat dari Tuhan Yang Maha Esa. Horas diucapkan pada saat berjumpa maupun saat akan berpisah. Horas juga digunakan sebagai salam pembuka dan penutup dalam setiap acara Batak.

**Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.**

Masyarakat Batak Toba terutama hidup dari pertanian. Berabad-abad lamanya mereka mengusahakan pertanian sawah dengan perairan terpadu. Maka tidak heran kalau orang Batak Toba berdiam di lembah-lembah dan sekitar Danau Toba sebab di sana ada cukup air untuk persawahan. Kondisi geografis lembah membuat mereka hidup dalam ruang yang terbatas dan terisolasi. Kemudian terdapat salah satu scene yang menunjukkan aktivitas masyarakat yaitu musyawarah ataupun mufakat yang dilakukan Sersan Tebe kepada masyarakat lain untuk lebih menjaga kebersihan dan keindahan Danau Toba Secara harafiah, Mandok Hata artinya "berbicara". Dan sebenarnya Mandok Hata ini tidak hanya ada saat tahun baru. Tapi hampir di setiap ulao (acara perkumpulan) orang Batak seperti pesta pernikahan, pemakaman, kelahiran anak, Natal atau sekadar kumpul keluarga, pasti ada Mandok Hata. Isi Mandok Hata bisa berupa pemberian nasihat, penghiburan, curhat dan sebagainya.

**Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil manusia.**

Wujud kebudayaan berupa benda-benda hasil karya manusia sifatnya paling konkret. Wujud kebudayaan ini berupa fisik, dapat dilihat dan didokumentasikan. Wujud kebudayaan ini ditemukan dalam Film Toba Dreams Sutradara Benni Setiawan yaitu: bangunan Rumah Adat Sopo Godang yang terlihat pada setting film dan kostum para pemainnya pada film Toba Dreams. Rumah adat Sopo Godang.

**Penggunaan Bahasa dalam Adegan Film "Toba Dream" Mencerminkan Nilai-Nilai Budaya dan Tradisi Lokal**

Penggunaan bahasa dalam adegan film "Toba Dream" mencerminkan nilai-nilai budaya dan tradisi lokal dengan cara yang sangat signifikan. Film ini, yang berlatar di beberapa tempat di Sumatra Utara dan Jakarta, menampilkan budaya Batak Toba yang sangat khas dan unik. Dalam film ini, penggunaan bahasa Batak Toba, termasuk dalam dialog dan latar belakang, memperlihatkan bagaimana budaya ini dipresentasikan sebagai bagian dari identitas dan kebudayaan masyarakat Batak Toba. Penggunaan bahasa dalam film ini juga menunjukkan bagaimana budaya Batak Toba telah dipengaruhi oleh budaya lain, seperti Islam, yang diperlihatkan dalam beberapa adegan di mana tokoh-tokoh dalam film berbicara dalam bahasa Indonesia dan menggunakan istilah-istilah Islam. Hal ini menunjukkan bagaimana budaya Batak Toba telah mengalami proses akulturasi, dimana nilai-nilai budaya lain telah diserap dan diintegrasikan ke dalam budaya Batak Toba. Selain itu, penggunaan bahasa dalam film "Toba

Dream" juga menunjukkan bagaimana film ini menggunakan bahasa sebagai alat untuk mempresentasikan nilai-nilai budaya dan tradisi lokal. Dalam beberapa adegan, film ini menggunakan dialog yang mengandung nilai-nilai budaya Batak Toba, seperti kepercayaan terhadap kekuatan spiritual dan kepentingan kekeluargaan, untuk memperlihatkan bagaimana budaya ini dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Batak Toba. Dalam sintesis, penggunaan bahasa dalam adegan film "Toba Dream" mencerminkan nilai-nilai budaya dan tradisi lokal dengan cara yang sangat signifikan. Film ini menampilkan budaya Batak Toba yang khas dan unik, serta proses akulturasi budaya yang terjadi dalam budaya Batak Toba. Penggunaan bahasa dalam film ini juga menunjukkan bagaimana film ini menggunakan bahasa sebagai alat untuk mempresentasikan nilai-nilai budaya dan tradisi lokal, serta bagaimana budaya Batak Toba dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Batak Toba.

## **KESIMPULAN**

Secara garis besar, film Toba Dreams menceritakan tentang drama percintaan dan keluarga. Namun representasi budaya Batak Toba lebih didominasi pada kisah yang dialami Ronggur dan keluarganya di kampung halaman mereka yaitu wilayah Danau Toba. Peneliti menyimpulkan bahwa film Toba Dreams memiliki banyak pesan moral yang didasari pada kebudayaan Batak Toba dan pesan-pesan tersebut dapat dijadikan pelajaran untuk kita dalam memahami kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Batak Toba maupun masyarakat dari berbagai etnis dan suku lainnya. Film Toba Dreams menggambarkan bagaimana representasi budaya Batak Toba melalui interaksi tokoh, teknik pengambilan gambar serta properti pendukung film lainnya. Representasi budaya Batak Toba yang terkandung dalam film ToBa Dreams terdapat pada 5 scene yang peneliti bagi berdasarkan pendapat Taylor yaitu Nilai, Lingkungan, Kesenian, Adat-istiadat (kebiasaan), dan sistem kepercayaan. Dalam penelitian representasi budaya Batak Toba dalam film ToBa Dreams ini terdapat kaitannya dengan teori yang dikemukakan Roland Barthes, dengan menggunakan teori Roland Barthes tersebut peneliti dapat menemukan bagaimana budaya Batak Toba direpresentasikan dalam film ToBa Dreams. Film Toba Dreams seperti Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan yang terdapat pada gambar diatas. Selanjutnya wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat yang terdapat pada gambar saat pergi berladang dan menanam padi disawah.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmad, J. (2018). Desain penelitian analisis isi (Content analysis). *Research Gate*, 5(9), 1-20.
- Ansyori, I., Toharuddin, M., & Haryanti, Y. (2015). *Pola Komunikasi Mahasiswa Etnis Minangkabau yang Mengalami Culture Shock dalam Interaksi Sosial (Deskriptif Kualitatif pada Mahasiswa Etnis Minangkabau di Universitas Muhammadiyah Surakarta Angkatan 2010-2013)* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Bagha, K. N. (2011). A Short Introduction to Semantics. *Journal of Language Teaching and Research*, 2(6), 1411-1419.
- Fandi, F. A. B., & Nasution, B. (2017). Representasi Budaya Batak Toba Dalam Film Toba Dreams (Doctoral dissertation, Riau University).
- Lestari, F. F. S., Hamdan, M., & Susilawati, S. (2021). Studi Literatur Keefektifan Kelas Virtual Dalam Pembelajaran Fisika Di Masa Pandemi. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Fisika*, 1(1), 29-32.
- Manesah, Dani. (2019). Analisis Identitas Budaya Lokal pada Film Toba Dreams Sutradara Benni Setiawan Melalui *Mise En Scene* dan Dialog. *Jurnal Proposal*. 5(1).

- Maulana, N., & Pauhrizi, E. M. Vakansi Yang Janggal Dan Penyakit Lainnya: Semantic And Semiotic Analysis Of The Variety Of Meanings From Film. *Cinematology: Journal Anthology of Film and Television Studies*, 2(2).
- Nurjanah, N., & Putri, F. D. (2015). *Makna Simbolik Upacara Mangongkal Holi Bagi Masyarakat Batak Toba di Desa Simanindo Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir Provinsi Sumatera Utara* (Doctoral dissertation, Riau University).
- Silalahi, TB. 2015. *ToBa Dreams*. Jakarta : PT Kaurama Buana Antara.
- Sobur, Alex. 2001. *Analisis Teks Media*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tuhana, V. E. (2012). *Representasi Etnis Papua Dalam Komedi Situasi "Keluarga Minus" Di Trans TV* (Doctoral dissertation, UAJY).
- Yulianah, S. E. (2022). *Metodelogi Penelitian Sosial*. CV Rey Media Grafika.